

Dampak Negatif Pembangunan Terhadap Lingkungan: Kajian Ekokritik pada *Pohon Pongo* Di Kalimantan Tengah

Afidha Anhar¹ | Setya Tri Nugraha² | Novita Dewi³

afidhaanhar44@gmail.com¹
Universitas Sanata Dharma¹²³

Received 5 Juli 2024

Revised 1 September 2024

Accepted 31 September 2024

Abstract

This article raises the issue of the phenomenon of environmental damage and its relationship with humans in the short story "Pohon Pongo". The purpose of this study is to describe the phenomenon of environmental damage and the relationship between humans and the environment in the short story "Pohon Pongo" by Rinto Andriano. The primary data of this research comes from the Dalang Publishing website which is reviewed using an ecocritical approach. The results show that in the short story "Pohon Pongo" by Rinto Andriano there are 1) forms of human and environmental relations, in the form of attitudes of moral responsibility and compassion and care for nature, 2) forms of environmental damage which include logging and burning forests for plantation expansion, air pollution, and violence against animals, 3) cultural ecological studies in the form of habits or beliefs of people who believe in the existence of the Jungle Spirit.

Keywords: *ecocriticism; literary ecocriticism; short story; Pohon Pongo*

Abstrak

Artikel ini mengangkat masalah mengenai fenomena kerusakan lingkungan beserta relasinya dengan manusia dalam cerpen "Pohon Pongo". Tujuan artikel ini menggambarkan bentuk-bentuk kerusakan lingkungan serta hubungan antara manusia dengan lingkungan yang diangkat dalam cerpen "Pohon Pongo" karya Rinto Andriano. Data primer telaan ini bersumber dari laman Dalang Publishing yang dikaji menggunakan pendekatan ekokritik. Hasil telaah mengungkapkan bahwa dalam cerpen "Pohon Pongo" karya Rinto Andriano terdapat 1) bentuk relasi manusia dan lingkungan, berupa sikap tanggung jawab moral dan rasa kasih sayang, serta kepedulian terhadap alam, 2) bentuk kerusakan lingkungan yang meliputi penebangan dan pembakaran hutan untuk perluasan lahan perkebunan, pencemaran udara, dan kekerasan terhadap satwa, 3) kajian ekologi budaya yang berupa kebiasaan atau kepercayaan masyarakat yang mempercayai adanya Sang Roh Rimba.

Kata kunci: *ekokritik; ekokritik sastra; cerpen; Pohon Pongo*



This article is open access distributed under the terms of the, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work properly cited.

PENDAHULUAN

Dalam suatu karya sastra tentu mempunyai sebuah tema yang menjadi pokok pikiran atau dasar cerita. Hal ini digunakan oleh pengarang untuk memfokuskan isi pada tulisannya. Ada berbagai macam tema yang biasanya digunakan oleh pengarang dalam karya sastra, salah satunya tema mengenai alam dan lingkungan. Tema terkait dengan alam dan lingkungan bukanlah sesuatu yang baru pada suatu karya sastra. Pernyataan ini selaras dengan pendapat menurut Mahayana (2008) yang menyatakan bahwa para sastrawan telah lama menjadikan isu dan lingkungan sebagai tema dalam karya mereka. Pasalnya karya sastra tidak akan jauh dari alam dan lingkungan meskipun dikemas dan disampaikan secara imajinatif. Karya sastra akan selalu terikat dengan lingkungan, baik itu lingkungan sosial budaya, politik, maupun alam. Isu alam dan lingkungan yang telah lama didiskusikan oleh para sastrawan banyak ditemukan dalam karya sastra. Kondisi zaman yang terus berubah juga mendorong pengembangan kajian sastra terkait hubungannya dengan lingkungan alam. Belakangan ini semakin banyak kajian sastra yang membahas isu-isu lingkungan, kemungkinan besar sebagai respons terhadap kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Keterkaitan mengenai karya sastra dan lingkungan alam menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Penelitian bidang bahasa dan sastra memiliki keunggulan berkat kekuatan imajinasi yang dimilikinya (Dewi, 2016). Karya sastra biasanya bercerita mengenai dunia nyata atau berusaha menggambarkan fakta-fakta yang berkaitan dengan dunia nyata. Sebagai suatu karya fiksi, karya sastra perlu menggunakan imajinasi penulis dalam prinsipnya. Dengan begitu pembaca dalam membaca karya sastra juga perlu menggunakan imajinasinya. Hal ini karena karya sastra seringkali mencerminkan dunia nyata dan menggunakan imajinasi untuk menjelaskannya. Imajinasi dianggap lebih penting daripada pengetahuan karena pengetahuan memiliki batas, sementara imajinasi dapat meliputi seluruh dunia. Saat ini, tema pelestarian alam menjadi amat penting karena seiring dengan kenyataan adanya pemanasan global. Para ahli dari berbagai disiplin ilmu telah berupaya menjadikan manusia sebagai penjaga utama keanekaragaman hayati. Dengan begitu bisa disimpulkan bahwa kerusakan lingkungan adalah salah satu contoh masalah nyata yang cukup mengkhawatirkan untuk dibahas pada sebuah karya sastra.

Dari keadaan atau kondisi seperti yang dijelaskan di atas maka muncul sebuah istilah ekokritik sebagai bagian dari bidang kajian sastra. Ekokritik merupakan sebuah studi yang baru dimulai sekitar tahun 1990 (Wiyatmi, 2016). Menurut Endraswara (2016), ekokritik merupakan studi yang mengaitkan antara karya sastra dengan lingkungan fisik dan permasalahan lingkungan seperti hilangnya hutan, kepunahan spesies, serta pencemaran, baik udara, air, maupun tanah. Studi ini mengakui bahwa bumi seringkali dirusak oleh manusia dan sastra dapat memiliki peran estetis sadar dalam mengatasi masalah ini. Ekokritik menekankan interaksi timbal balik antara karya sastra dan lingkungan, serta kaitannya dengan realitas sosial budaya dan fisik yang menjadi fokus dalam ekologi. Sastra dianggap sebagai refleksi dari lingkungan. Di Indonesia, terdapat gerakan sastra hijau yang mendukung konsep ekokritik. Gerakan sastra hijau diprakarsai oleh Komunitas Raya Kultura yang diprakarsai oleh sastrawan bernama Nining Pranoto (Wiyatmi et al., 2017). Menurut Nining Pranoto, istilah sastra hijau sendiri identik dengan ekokritik. Terdapat beberapa kriteria dalam sastra hijau yang di antaranya adalah menggunakan bahasa dengan diksi-diksi ekologis, menjunjung kecintaan terhadap bumi, mengungkap rasa kepedihan terhadap bumi yang rusak, menyikapi kerusakan bumi dengan kegelisahan, dan mengusulkan gagasan untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran.

Kalimantan Tengah adalah salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati yang menarik perhatian aktivitas lingkungan karena adanya hutan tropis yang lebat dan banyak flora maupun fauna yang hidup di dalamnya. Pengelolaan alam di wilayah ini juga menarik perhatian ahli ekologi. Artikel ini mengkaji cerpen berjudul "Pohon Pongo" karya Rinto Andriono, yang diterbitkan di laman *Dalang Publishing*. Cerita pendek ini menceritakan tentang seorang perawat kesehatan orangutan bernama Miranti dengan anaknya yang bernama Kasih yang berteman baik dengan induk dan anak orangutan bernama Laksmi dan Pongo. Hubungan baik antara ibu-anak dari manusia dengan orangutan pada cerita digambarkan sampai keempatnya mati terbakar di hutan sawit. Kepergian keempat tokoh tersebut menyusul tokoh Lukman atau suami Miranti yang dalam cerita digambarkan sebagai rimbawan pegiat lingkungan yang meninggal buntut dari sikap aktifnya dalam menggagalkan upaya perluasan kebun sawit yang melanggar batas Taman Nasional Sebangau yang merupakan habitat orangutan.

Cerita pendek berjudul “Pohon Pongo” menggambarkan kebakaran hutan di Taman Nasional Sebangau akibat dari rencana pembangunan kawasan Sepaku sebagai ibu kota baru. Dengan begitu cerpen ini menekankan pentingnya hubungan manusia dengan alam dan berusaha mengkritik pengelolaan alam di Pulau Kalimantan, khususnya di Kalimantan Tengah yang kurang baik. Pada cerpen ini dalam satu sisi menceritakan hubungan baik antara manusia dengan salah satu jenis fauna di sana, tetapi di sisi yang lain menunjukkan bahwa penerapan hubungan manusia dengan alam tak selamanya berjalan baik. Hal ini terlihat dari kebakaran hutan yang terjadi karena pembukaan hutan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cerita pendek berjudul “Pohon Pongo” menggambarkan contoh perusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh pembangunan. Adanya deforestasi seperti yang disampaikan dalam cerita di daerah Kalimantan juga menyebabkan berkurangnya spesies asli seperti orangutan dan bekantan. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Ramadhani (Ramadhani, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan lahan yang luas untuk pembangunan turut mengancam satwa di hutan. Selain itu, Kalimantan yang dikenal sebagai paru-paru dunia karena kekayaan hutannya perlahan akan mengalami degradasi hutan akibat deforestasi yang berpotensi menyebabkan banjir dan peningkatan emisi karbon (Saputra, 2021).

Cerpen “Pohon Pongo” merupakan bentuk seni yang imajinatif yang dapat meningkatkan kesadaran budaya terhadap perlindungan lingkungan. Hal ini yang dapat memperkuat pernyataan bahwa karya sastra dapat berperan sebagai tolak ukur budaya dan agen perubahan dalam menanggapi permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas hubungan antara karakter-karakter dalam cerpen dengan alam. Pembahasan tersebut juga tidak terlepas dari teori ekokritik yang merupakan studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan yang umumnya dilihat melalui perspektif keterlibatan dan komitmen untuk mencegah kerusakan alam lebih lanjut oleh manusia. Hal tersebut juga telah menjadi perhatian dalam beberapa artikel sebelumnya yang menyoroti hubungan antara karya sastra dan lingkungan alam.

Beberapa artikel relevan sebelumnya, termasuk artikel yang dilakukan oleh Ramadhani (Ramadhani et al., 2020) membahas mengenai relasi manusia dengan lingkungan. Relasi tersebut diuraikan dengan menggambarkan interaksi antara manusia dan lingkungan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya menggunakan kajian ekokritik dari Glotfelty. Hasil telaah memperlihatkan bahwa dalam kumpulan cerpen

“Danau Sembuluh” mengandung adanya nilai-nilai kearifan lingkungan dari suku Dayak Ngaju, seperti sikap hormat, tanggung jawab, serta prinsip kasih dan kepedulian terhadap alam. Selain itu, ada juga sikap untuk tidak merugikan alam sekaligus prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam. Sementara itu, faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan manusia dengan lingkungan meliputi aspek religi, ekonomi, teknologi, dan pendidikan.

Penelitian berikutnya yaitu studi ekokritik yang dilakukan oleh Yudari (Yudari, 2020) yang membahas mengenai kearifan lingkungan pada novel *Ping! A Message From Borneo* dengan fokus pada hubungan antara manusia dan lingkungan hidup ditinjau dari pendekatan ekokritik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pada novel *Ping! A Message From Borneo* ditemukan gagasan utama bahwa manusia dan alam memiliki kesatuan yang hakiki. Selain itu, novel ini menyampaikan pesan yang kuat dan jelas dari pengarang kepada remaja Indonesia untuk ikut peduli terhadap pembalakan hutan dan pelestarian satwa langka, terutama orangutan di Kalimantan.

Adapun penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Yuliyani (Yuliani, 2022) yang membahas mengenai hubungan manusia dengan lingkungan dalam cerpen “Kayu Naga” melalui pendekatan ekokritik Greg Gerrard. Tidak hanya itu, selain menggambarkan bentuk hubungan manusia dengan lingkungan alam juga mendeskripsikan bentuk kerusakan yang terdapat dalam cerpen “Kayu Naga” karya Korrie Layun Rampan. Adapun hasil dari penelitian ini, yaitu ditemukannya hubungan erat antara manusia dengan lingkungan alam dalam cerpen Kayu Naga. Selain itu, terdapat bentuk kerusakan lingkungan alam yang digambarkan dalam cerpen karya Korrie Layun Rampan yang disebabkan oleh perilaku manusia, seperti penebangan pohon, perburuan burung, dan pembukaan lahan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian mengenai fenomena kerusakan lingkungan beserta hubungan atau relasi manusia dengan lingkungan alam pada cerpen “Pohon Pongo” karya Rinto Andriono belum pernah dikaji sebelumnya. Penelitian yang sedang dilakukan saat ini jelas berbeda dari penelitian sebelumnya dalam hal objek yang digunakan sebagai sumber data. Namun, kesamaanya terletak pada penggunaan aspek ekokritik yang merepresentasikan alam dalam karya sastra dan objek yang sama-sama menampilkan cerita berlatar Kalimantan dengan permasalahan seperti penebangan dan pembakaran hutan untuk pembukaan lahan. Oleh karena itu, pada

artikel ini akan menjelaskan fenomena kerusakan lingkungan dan hubungan antara manusia dan lingkungan alam dalam cerpen tersebut. Dalam penelitian ini, teori ekokritik akan digunakan untuk menganalisis cerpen "Pohon Pongo" karya Rinto Andriono melalui tiga aspek utama, yaitu relasi manusia dengan lingkungan, bentuk kerusakan lingkungan, dan kajian ekologi budaya.

Ekokritik mempelajari bagaimana teks sastra merepresentasikan hubungan antara manusia dan alam. Dalam cerpen "Pohon Pongo," akan dianalisis bagaimana karakter-karakter manusia memperlakukan alam dan hewan-hewan di sekitar mereka. Penelitian akan mengidentifikasi dan mendeskripsikan tindakan dan sikap karakter-karakter dalam cerita yang menunjukkan tanggung jawab moral, kasih sayang, dan kepedulian terhadap alam. Ini termasuk interaksi mereka dengan pohon Pongo, yang mungkin melambangkan hubungan yang lebih dalam antara manusia dan lingkungan alamnya. Ekokritik juga mengeksplorasi tema-tema kerusakan lingkungan yang dikarenakan oleh kegiatan manusia, seperti penebangan hutan, polusi, dan perlakuan terhadap hewan. Dengan begitu, penelitian ini juga akan menganalisis deskripsi dan narasi dalam cerpen yang menggambarkan penebangan dan pembakaran hutan, pencemaran udara, serta kekerasan terhadap satwa. Setiap bentuk kerusakan lingkungan ini akan dianalisis untuk memahami kritik yang disampaikan oleh penulis mengenai pengelolaan lingkungan yang buruk di Kalimantan Tengah. Sementara itu, kajian ekologi budaya dalam ekokritik melihat bagaimana budaya, kepercayaan, dan praktik masyarakat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan alam mereka.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana cerita "Pohon Pongo" mencerminkan kebiasaan atau kepercayaan masyarakat setempat, khususnya yang mempercayai adanya Sang Roh Rimba. Ini akan mencakup analisis bagaimana kepercayaan ini mempengaruhi perilaku dan sikap masyarakat terhadap hutan dan satwa. Dalam menganalisis cerpen "Pohon Pongo," teori ekokritik akan membantu mengungkap makna yang lebih dalam dari relasi antara manusia dan lingkungan serta kritik yang disampaikan penulis terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi. Setiap temuan akan dikaitkan dengan konteks budaya dan ekologis yang lebih luas, untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaimana cerpen ini mencerminkan dan mengkritisi fenomena kerusakan lingkungan di Kalimantan Tengah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data cerpen “Pohon Pongo” terdapat hasil penelitian mengenai (1) Bentuk Relasi Manusia dan lingkungan dalam cerpen “Pohon Pongo”, (2) bentuk kerusakan lingkungan dalam cerpen “Pohon Pongo”, dan (3) kajian ekologi budaya dalam cerpen “Pohon Pongo”. Namun, di bawah ini akan disampaikan terlebih dahulu mengenai ringkasan singkat cerpen “Pohon Pongo” dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian sebelum pembahasan lebih lanjut mengenai hasil analisis penelitian.

Cerita Pendek “Pohon Pongo”

Cerpen berjudul “Pohon Pongo” adalah cerita tentang Miranti, seorang perawat kesehatan orangutan, dan putrinya Kasih, yang bersahabat dengan Laksmi dan Pongo, kedua ekor orangutan. Mereka berempat mati dalam kebakaran hutan kelapa sawit setelah Lukman, suami Miranti meninggal terlebih dahulu karena melawan perluasan perkebunan kelapa sawit yang masuk ke dalam Taman Nasional Sebangau, habitat orangutan. Cerita ini menunjukkan pentingnya hubungan antara manusia dan alam, serta mengkritisi pengelolaan alam yang buruk di Kalimantan Tengah. Meskipun hubungan baik antara manusia dan hewan tergambar dengan baik, tetapi cerita ini juga menunjukkan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh penebangan hutan. Dengan demikian, “Pohon Pongo” adalah contoh nyata dari dampak negatif pembangunan terhadap lingkungan.

“Pohon Pongo” digunakan sebagai judul cerita karena dalam cerpen digambarkan bahwa sekumpulan orangutan dan hewan lain kerap berkumpul di pohon tersebut. Pohon berbuah buni yang dalam cerita dianggap sebagai Pohon Agung ini menjadi tempat berkumpul para satwa hutan lantaran mempunyai biji yang disukai oleh orangutan, tupai, dan burung-burung. Namun, dalam cerita berkumpulnya satwa-satwa di pohon tersebut, terutama orangutan dengan riuh raungannya dianggap sebagai barzanji dan bentuk orangutan memohon doa kepada Sang Roh Rimba. Terlebih ketika terjadinya kebakaran hutan. Sementara itu, kata *Pongo* dalam judul merujuk pada nama genus orangutan sekaligus nama anak orangutan dalam cerpen “Pohon Pongo”. Dengan demikian, judul cerpen “Pohon Pongo” dapat dimaknai sebagai pohon berkumpulnya orangutan yang kerap disebut sebagai Pohon Agung karena dianggap sebagai tempat barzanji atau tempat memohon doa dari para orangutan.

Dalam penulisannya, cerpen “Pohon Pongo” banyak menggunakan bahasa konotatif melalui pemanfaatan gaya bahasa dan kiasan. Gaya bahasa dalam cerpen tersebut tampak pada penggunaan ungkapan, seperti *kata-kata Lukman begitu bening mengiang dalam tidurnya* yang merupakan sebuah metafora yang mempunyai makna kata-kata Lukman sangat jelas mengiang. Kemudian, ungkapan *malam terlalu rusuh* yang merupakan personifikasi karena menganggap malam seperti halnya makhluk hidup yang dapat menyebabkan kerusakan. Hal ini juga serupa dengan ungkapan berikutnya, yakni *cahaya yang membimbingku ke sana segera* dan *matanya yang coklat terasa menghampiri*. Sementara itu, bentuk kata kiasan dalam cerpen tersebut tampak pada penggunaan kata atau frasa, seperti *beradu mulut* yang mempunyai arti berdebat dan *buah simalakama* yang berarti sebuah bencana.

Ekokritik

Ekokritik adalah pendekatan yang memperlakukan alam melalui cara yang adil dan ramah. Dalam ekokritik hubungan antara sastra dan lingkungan fisik dipelajari sebagai respons terhadap krisis lingkungan global dan sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut (Wiyatmi et al., 2021: 73). Sementara itu, Harsono (Harsono, 2008: 33) memandang paradigma dasar ekokritik adalah setiap objek dapat dilihat dalam konteks ekologi, dengan ekologi dianggap sebagai ilmu yang membantu pendekatan ekokritik. Analisis ekokritik merupakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah, politik dan ekonomi lingkungan, serta studi agama. Kritik ekologi ini bertujuan untuk memberikan penjelasan dan solusi terhadap permasalahan ekologi yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Berdasarkan pandangan Naess (Keraf, 2010) kerusakan lingkungan hidup memiliki akar pada filosofi atau cara pandang manusia tentang dirinya sendiri, lingkungan hidup, dan alam secara keseluruhan. Penelitian ekokritik menitikberatkan pada hubungan antara budaya, manusia, dan alam dengan tujuan untuk menggali ide-ide tentang lingkungan dan bagaimana hal tersebut direpresentasikan dalam karya sastra.

Ekokritik Sastra

Menurut Glotfelty (Sukmawan, 2016: 51), ekokritik sastra adalah sebuah pendekatan kritis terbaru dalam ilmu sastra yang menelaah hubungan antara sastra dan lingkungan fisik. Teori ini telah berkembang menjadi sebuah bidang studi sastra yang mencakup berbagai disiplin ilmu. Sementara sebagian besar teori kritik sastra

menitikberatkan pada hubungan antara pengarang dan dunia luar yang dalam arti sempit mencakup lingkungan sosial pengarang. Ekokritik sastra berusaha memperluas pengertian dunia luar ini hingga mencakup seluruh ekosistem di bumi (Zulfa, 2016: 54).

Teori ekokritik bersifat multidisiplin dengan menggabungkan teori sastra dan teori ekologi. Teori sastra menganggap karya sastra memiliki hubungan dengan realitas dan dapat menjadi objek penelitian sebagai bentuk kritik sosial. Dengan menggunakan pendekatan ekologi, teori sastra mengembangkan ekokritik sebagai alat kritik yang dapat mempelajari interaksi antara sastra dan lingkungan fisik (Harsono, 2008: 35).

Tujuan dari ekokritik adalah untuk mendeskripsikan upaya sebuah karya sastra yang peduli terhadap lingkungan yang dapat menyentuh beberapa aspek dalam menyelesaikan permasalahan ekologi secara nyata dan mendesak. Kriteria sebuah karya sastra dapat dikatakan sebagai sastra ekokritik adalah (1) lingkungan tidak hanya menggambarkan kehadiran manusia sebagai bingkai, tetapi kehadiran manusia dapat menjelaskan bahwa sejarah manusia tersirat dalam sejarah alam, (2) kepentingan manusia tidak dipahami sebagai satu-satunya kepentingan yang absolut, (3) tanggung jawab manusia terhadap lingkungan merupakan bagian dari orientasi etis teks, dan (4) beberapa pemahaman terhadap lingkungan adalah sebagai sebuah proses bukan sebagai sebuah pengertian yang berjalan di tempat atau sebuah anugerah yang paling tidak tersirat di dalam teks (Buell, 1995: 7).

Cerpen

Cerpen adalah karya sastra berupa cerita pendek yang dapat dibaca dalam waktu sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah kata dalam cerpen biasanya berkisar antara 500-5000 kata (Kosasih, 2008: 53). Cerpen melukiskan sebagian kecil keadaan, peristiwa psikologis, dan kehidupan para tokohnya. Menurut Kusmana (Kusmana, 2011: 102), cerpen merupakan karya sastra berbentuk prosa fiksi yang mengisahkan suatu peristiwa sebagai tema sentral. Cerpen terdiri dari serangkaian peristiwa atau kejadian yang membentuk cerita. Dalam cerpen, terdapat tokoh sebagai pelaku dan latar yang mempengaruhi waktu dan tempat cerita berlangsung. Cerpen menyajikan dunia imajiner yang mewakili kehidupan yang diidealkan, dengan berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh, penokohan, plot/alur, latar, dan sudut pandang.

Analisis Kajian Teori Ekokritik dalam Cerpen “Pohon Pongo”

Bentuk Relasi Manusia dan Lingkungan dalam Cerpen “Pohon Pongo”

Ekokritik adalah studi tentang hubungan manusia dengan lingkungan alam. Interaksi timbal balik antara manusia dan lingkungan alam memiliki dampak yang signifikan terhadap kedua belah pihak. Manusia memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan alam dan tindakan mereka dapat menghasilkan dampak positif atau negatif di masa depan. Cerpen “Pohon Pongo” menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan alam. Ekokritik merupakan disiplin ilmu yang interdisipliner, melibatkan berbagai disiplin ilmu seperti sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah lingkungan, politik, ekonomi, dan studi agama. Tujuan dari ekokritik adalah untuk memahami dan menganalisis kerusakan lingkungan alam yang terjadi akibat ulah manusia. Fokus ini dapat dilihat melalui sudut pandang disiplin ilmu lain. Hal ini juga sejalan dengan tema yang diangkat dalam cerpen “Pohon Pongo”. Besarnya kebutuhan manusia yang diambil dari lingkungan menunjukkan bahwa manusia juga harus menaruh perhatian yang besar terhadap lingkungan yang bekerja melalui alam terhadap manusia dan manusia juga memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungannya. Bentuk hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Sikap Tanggung Jawab Moral Terhadap Alam

Upaya kelestarian dan perbaikan kerusakan alam merupakan bentuk tanggung jawab dari seluruh manusia yang hidup dan tinggal di muka bumi dalam lingkungan sekitarnya. Pada cerpen “Pohon Pongo” terdapat beberapa kutipan yang menunjukkan adanya sikap tanggung jawab moral terhadap alam. Berikut kutipan yang menunjukkan sikap tersebut.

1. *Lulusan dari Kedokteran Hewan Institute Pertanian Bogor, Miranti sekarang bekerja sebagai perawat kesehatan orangutan-orangutan untuk Taman Nasional Sebangau dalam kerja sama dengan Borneo Orangutan Survival Foundation, BOSF.*
2. *Pagi kembali menyingsing dengan kesibukan Miranti pada tugas-tugas perawatan orangutan. Banyak orangutan yang diselamatkan para jagawana dari taman nasional mengalami luka bakar parah, lemas dan kekurangan air. Sisi timur Taman yang berdekatan dengan wilayah Ibu Kota Negara di Sepaku, wilayah Penajam Paser Utara, mulai terbakar. Banyak satwa liar dan orangutan terluka.*

3. *"Sang Roh adalah segala cahaya hidupku, aku hanyalah pantulan cahayanya." Itu yang dikatakan Lukman saat itu, saat mereka beradu mulut tentang bahaya yang mengancam Lukman selaku rimbawan pegiat kelestarian.*
4. *"Tidak bisa, Sayang, mungkin darmaku sedang dibutuhkan hutan ini sekarang, percayalah!" Lukman berusaha menenangkannya.*
5. *"Para jagawana sedang sibuk, mereka membantu pemadaman kebakaran hutan." Miranti membujuk.*

Dalam kutipan (1) dan (2) menunjukkan sikap tanggung jawab moral terhadap alam yang dilakukan oleh Miranti yang merupakan perawat kesehatan orangutan di Taman Nasional Sebangau. Hal ini yang menjadikan dirinya selalu sibuk dengan tugas dan tanggung jawab merawat orangutan. Bahkan, di waktu genting seperti yang terdapat dalam cerita ketika terjadinya kebakaran di Taman Nasional Sebangau yang membuat banyak satwa liar, khususnya orangutan yang terluka, lemas, dan kekurangan air. Kemudian, pada kutipan (3) dan (4) menggambarkan tanggung jawab yang dilakukan oleh Lukman terhadap alam. Dalam kutipan tersebut tampak bahwa Lukman merupakan seorang rimbawan pegiat kelestarian yang membuatnya selalu berusaha dan bertugas mengamankan kelestarian hutan. Hal ini yang menyebabkan dirinya terancam dalam bahaya karena telah melakukan penjegalan terhadap upaya para mandor atau pengusaha sawit yang berusaha melakukan perluasan lahan hingga menyorok ke Taman Nasional Sebangau. Lalu, pada kutipan (5) sikap tanggung jawab terhadap alam dilakukan oleh para jagawana yang berusaha melakukan pemadaman kebakaran hutan.

Dari kutipan-kutipan di atas ditunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap alam tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini mengharuskan manusia untuk mengambil inisiatif, upaya, kebijakan, dan tindakan nyata untuk melindungi alam semesta beserta isinya. Artinya, kelestarian dan kerusakan alam merupakan tanggung jawab bersama seluruh umat manusia. Dalam bentuk konkretnya, setiap orang harus dapat bekerja sama untuk menjaga dan melestarikan alam, serta mencegah dan memulihkan kerusakan alam dan segala isinya. Tanggung jawab bersama ini juga diwujudkan dalam bentuk mengingatkan, melarang, dan menghukum siapa saja yang dengan sengaja atau tidak sengaja merusak dan membahayakan keberadaan alam semesta. Bukan karena kepentingan manusia bergantung pada keberadaan alam, tetapi karena alam itu sendiri berharga (Jumrah, 2019).

Kasih Sayang dan Peduli Terhadap Alam

Rasa kasih sayang dan peduli terhadap alam merupakan rasa maupun sikap yang diperlukan agar keberadaan alam dapat menjamin kesejahteraan hidup manusia. Alam tidak hanya menjamin kesejahteraan hidup dalam pengertian fisik saja, tetapi juga dalam mental. Berikut adalah beberapa kutipan dalam cerpen yang menunjukkan adanya rasa kasih sayang dan peduli terhadap alam.

6. *Miranti teringat saat dia mencegah, "Ya, tetapi keadaan di Taman Nasional Sebangau sedang genting, mereka masih kesal karena kau gagalkan upaya mereka menyerobot wilayah taman."*
7. *Lukman pasti ingat belaka betapa dia dan kawan-kawan suku Dayak Ngaju telah mempermalukan para pengusaha sawit dengan bukti penyerobotan kawasan taman.*
8. *Kawan-kawan rimbawan pegiat lingkungan menduga Lukman telah dilenyapkan di tengah prahara yang melanda hutan. Beberapa orang mempercayainya bahwa inilah bentuk balas dendam dari para mandor kebun karena Lukman telah giat menggalang perlindungan bagi hutan. Mereka sepertinya menganggap Lukman sebagai pelaku penjegalan terhadap perluasan kebun sawit yang jauh menjorok ke Taman Nasional Sebangau.*
9. *Sebagai anak yang selalu ingin tahu, Kasih setiap hari mengikuti perjalanan para jagawana memberikan makan pada orangutan. Kasih begitu menyukai kegiatan ugahari bersama para jagawana itu. Bahkan, dia sering tidak menghabiskan buah makan siang. Dia sangat suka menyisakan bekal buahnya untuk Pongo, anak orangutan kesayangannya. Mereka adalah dua makhluk berlainan jenis, tapi nampak seperti telah lama saling kenal. Mereka sering saling mengulurkan tangan, bertukar ubi dengan pisang.*
10. *"Bu, ayo kasih makan Pongo dan Laksmi" Kasih merajuk ibunya. Miranti melihat dari jendelanya dua orangutan itu sudah menanti di luar, di pinggir hutan.*
11. *Berangkat dari pengalaman itulah, Laksmi menjadi orangutan yang selalu waspada. Nyawanya pernah hampir melayang bila tidak diselamatkan oleh para jagawana, akibat siksaan mandor yang kejam.*

Dalam beberapa kutipan di atas terlihat bahwa adanya sikap atau rasa kasih sayang dan peduli terhadap alam yang dilakukan oleh tokoh bernama Lukman, Kasih, dan para jagawana. Pada data (6), (7), dan (8) menunjukkan kasih sayang atau peduli

terhadap alam yang dilakukan oleh tokoh Lukman. Ketiga data tersebut menggambarkan tokoh Lukman yang menggagalkan upaya para mandor dan pengusaha sawit dalam penyerobotan kawasan atau wilayah Taman Nasional Sebangau untuk perluasan kebun sawit. Bahkan rasa peduli dan kasih sayang terhadap alam membuat keberadaannya tidak diketahui lagi oleh keluarga dan kerabatnya. Banyak anggapan orang yang menyatakan hilangnya Lukman merupakan bentuk balas dendam para mandor atau buntut penjegalan dan upaya giat yang dilakukan oleh Lukman dalam menggalang perlindungan bagi hutan. Dalam kutipan data di atas dinyatakan bahwa upaya penjegalan juga dilakukan oleh kawan-kawan suku Dayak Ngaju. Hal ini dilakukan Lukman dan kawan-kawan suku Dayak Ngaju karena perluasan kebun sawit dianggap terlalu jauh menjorok ke Taman Nasional Sebangau yang merupakan kawasan pelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Upaya penjegalan seperti yang tertera dalam kutipan pada data di atas merupakan bentuk kasih sayang dan peduli terhadap alam. Kemudian, pada kutipan dalam data (9) dan (10) merupakan bentuk kasih sayang dan peduli yang dilakukan oleh seorang anak bernama Kasih yang tidak lain adalah anak dari Lukman dan Miranti. Bentuk kasih sayang dan peduli dalam kedua kutipan tersebut tampak dilakukan oleh Kasih terhadap Laksmi dan Pongo yang merupakan kedua ekor orangutan induk dan anak. Bahkan, Pongo merupakan anak orangutan kesayangannya. Dalam kutipan cerpen di atas terlihat bahwa Kasih selalu memberi makan keduanya. Dia juga kerap menyisakan bekal buahnya untuk Pongo. Sementara itu, dalam kutipan pada data (11) memperlihatkan rasa kasih sayang dan kepedulian yang dilakukan oleh para jagawana (orang-orang yang bekerja menjaga dan mengawasi hutan) yang telah menyelamatkan nyawa Laksmi atau seekor induk orangutan akibat siksaan dari para mandor.

Apa yang dilakukan oleh Kasih terhadap Laksmi dan Pongo serta para jagawana terhadap Laksmi memperlihatkan bahwa bentuk sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam juga dapat ditunjukkan terhadap hewan yang merupakan bagian dari keberadaan alam semesta. Dengan begitu amat diperlukan mencintai dan merawat alam tanpa dominasi. Semua makhluk hidup memiliki hak untuk dilindungi, dipelihara, dan tidak disakiti. Prinsip cinta kasih dan kepedulian ini adalah prinsip moral yang ditujukan untuk orang lain tanpa mengharapkan balasan. Ini dilakukan semata-mata demi kepentingan alam, bukan kepentingan diri sendiri. Menariknya, semakin kita mencintai

dan peduli pada alam, semakin kita dewasa dan memiliki jati diri yang kuat. Alam bukan hanya kehidupan secara fisik, tetapi juga secara mental dan spiritual (Jumrah, 2019).

Bentuk Kerusakan Lingkungan dalam Cerpen “Pohon Pongo”

Telaah ini menggambarkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti kerusakan karena penebangan dan pembakaran hutan, pencemaran udara, dan kekerasan terhadap satwa langka yang disebabkan oleh manusia. Ekokritik berperan penting dalam menganalisis hubungan antara sastra dan lingkungan dengan komitmen terhadap praksis lingkungan. Cerpen “Pohon Pongo” menyajikan bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi pada hutan. Data yang diberikan dalam cerpen ini secara implisit memperlihatkan kerusakan lingkungan secara ekologi. Berikut beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi dalam cerpen “Pohon Pongo” beserta pembasannya.

Penebangan dan Pembakaran Hutan untuk Perluasan Lahan Perkebunan

Penebangan hutan juga dikenal sebagai pembalakan. Dalam pengelolaan hutan, penebangan adalah proses memanen pohon dan ekosistem yang telah berkembang selama siklus hidupnya. Penting untuk merencanakan dengan baik untuk meminimalkan dampak negatif. Siapa saja bisa melakukan penebangan selama mengikuti kriteria pengelolaan hutan. Namun, jika penebangan dilakukan secara illegal dapat disebut penebangan liar. Penebangan liar dapat dilakukan oleh penduduk setempat dan pengusaha yang hanya mengedepankan keuntungan.

Pada cerpen “Pohon Pongo”, Rinto Andriono selaku pengarang menceritakan bahwa terdapat penebangan dan pembakaran hutan di Taman Nasional Sebangau oleh para mandor atau pengusaha sawit sebagai cara pembukaan hutan. Hal ini dilakukan mereka untuk kepentingan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit. Bahkan, kebakaran hutan yang terjadi di Taman Nasional Sebangau pada puncak kemarau 2019 bertepatan dengan rencana pembangunan ibukota negara yang baru. Dalam rencana pembangunan tersebut, pemerintah meniatkan membangun ibukota negara yang baru dengan gagasan lapis sandhing antara manusia dengan alam. Namun, pada pelaksanaannya terdapat banyak kecolongan dalam penerapannya. Dengan begitu, terjadinya kebakaran hutan seakan menjadi cara paling hemat dan mudah dalam pembukaan hutan.

12. *"Mereka tak kan berhenti berusaha memperluas kebun sawitnya hingga ke dalam wilayah taman, Roh memang sudah membimbingmu tapi bisakah kau melakukannya nanti?"*
13. *Banyak orangutan yang diselamatkan para jagawana dari taman nasional mengalami luka bakar parah, lemas dan kekurangan air. Sisi timur Taman yang berdekatan dengan wilayah Ibu Kota Negara di Sepaku, wilayah Penajam Paser Utara, mulai terbakar. Banyak satwa liar dan orangutan terluka.*
14. *Laksmi menatap Miranti tak seperti biasa. Matanya yang coklat terasa menghampiri hati Miranti dengan kepiluan mendalam. Miranti mahfum. Dia tahu belaka soal kabar **kebakaran** itu. Dia merasa, Laksmi punya rasa yang sama tentang kebakaran itu.*
15. *Pagi ini kabar kebakaran taman semakin meluas. Gambut yang kering karena kemarau yang panjang menjadi penghantar api yang baik. Kebakaran tidak dari ujung dahan yang hijau, namun bara merayap dari dasar akar tanah gambut tak terkendali. Bau kayu lembab yang terbakar mulai menguar dihantarkan asap putih menebal campuran uap air dan zat asam arang. Satwa-satwa dan penduduk kampung tepi rimba pun sesak nafas dibuatnya.*
16. *Kebakaran hutan Taman Nasional Sebangau pada puncak kemarau 2019 sungguh hebat. Kebakaran terjadi bersamaan dengan rencana pembangunan Kawasan Sepaku, Penajem Paser Utara sebagai ibukota negara yang baru. Ibukota yang lama telah terlampaui banyak beban. Pemerintah meniatkan membangun ibukota yang baru dengan gagasan lapis sinding antara manusia dengan alam. Namun, sepertinya, pelaksanaan gagasan tersebut banyak kecolongan dalam penerapannya. Kebakaran adalah cara yang paling hemat dan mudah untuk membuka hutan.*
17. *Taman Nasional Sebangau pun ikut terbakar hebat. Bara api begitu dalam dan luas membakar jaringan syaraf akar di dasar rimba. Hutan sekarat. Udara pengap, zat asam berubah menjadi asam arang yang mematikan kehidupan. Senandung paduan suara pohon-pohon tertelan riuh gemertak dahan yang terbakar menjauhi kebakaran yang tak kunjung ada ujungnya.*
18. *Para jagawana sedang sibuk, mereka membantu pemadaman kebakaran hutan." Miranti membujuk.*

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa dalam cerpen “Pohon Pongo” terdapat bentuk kerusakan lingkungan atau alam yang dilakukan oleh manusia. Bentuk kerusakan tersebut yaitu penebangan dan pembakaran hutan yang dilakukan oleh para pengusaha untuk kepentingan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit. Selain itu, ada anggapan yang mengatakan tindakan tersebut dilakukan sebagai upaya pembukaan lahan hutan dalam rencana pembangunan kawasan untuk ibukota negara yang baru. Namun, baik upaya untuk perluasan lahan perkebunan kelapa sawit maupun rencana pembangunan kawasan ibukota negara baru dapat dikatakan langkah yang kurang tepat. Pasalnya, penebangan hutan dengan seenaknya tanpa memikirkan kehidupan selanjutnya adalah sesuatu hal yang keliru.

Aktivitas penebangan yang dilakukan secara liar yang kemudian dibuat perkebunan kelapa sawit pada kenyataannya tidak memberikan dampak positif terhadap kelangsungan hidup manusia, khususnya masyarakat sekitar dan hewan atau satwa asli hutan tersebut. Pohon sawit memang tumbuhan dengan banyak manfaat karena merupakan bahan baku dalam pembuatan beberapa produk, seperti minyak goreng, mentega, biodiesel, pelumas, dan sebagainya. Dengan begitu berjuta manfaat mungkin didapatkan jika menanam pohon tersebut. Namun, akibat mengejar keuntungan dari sejuta manfaat penanaman kelapa sawit justru membuat para mandor atau pengusaha gelap mata dan tampak berlebihan dalam menebang pohon untuk digantikan dengan komoditas tersebut. Dampak penebangan tersebut digambarkan dalam kutipan di atas dengan peristiwa kekeringan bahkan terjadinya kebakaran hutan. Pada kutipan di atas juga menggambarkan keadaan kebakaran hutan yang membuat banyak satwa hutan dan penduduk kampung sekitar hutan mengalami sesak napas. Bahkan, berpotensi besar menyebabkan matinya banyak satwa di Taman Nasional Sebangau.

Pencemaran Udara

Pencemaran atau polusi udara adalah penurunan kualitas udara akibat masuknya unsur-unsur berbahaya ke dalam udara atau atmosfer bumi. Polusi udara biasanya disebabkan oleh beberapa faktor seperti kerusakan lingkungan, kebakaran, asap pabrik, dan lain-lain. Namun, polusi udara yang terjadi dalam cerpen “Pohon Pongo” disebabkan oleh kebakaran hutan untuk kepentingan perluasan lahan perkebunan. Berikut kutipan dalam cerpen yang menunjukkan adanya pencemaran udara.

19. Pagi ini kabar kebakaran taman semakin meluas. Gambut yang kering karena kemarau

yang panjang menjadi penghantar api yang baik. Kebakaran tidak dari ujung dahan yang hijau, namun bara merayap dari dasar akar tanah gambut tak terkendali. Bau kayu lembab yang terbakar mulai menguar dihantarkan asap putih menebal campuran uap air dan zat asam arang. Satwa-satwa dan penduduk kampung tepi rimba pun sesak nafas dibuatnya.

20. Taman Nasional gelap dan sangat berasap. Langit pun jingga, seolah turut terbakar. Udara amat panas.

Pada kutipan di atas menunjukkan adanya dampak dari penebangan pohon yang terlalu menjorok ke Taman Nasional Sebangau sebagai upaya para pengusaha melakukan perluasan lahan perkebunan kelapa sawit, yaitu timbulnya kebakaran hutan yang turut menyebabkan adanya pencemaran udara. Hal ini digambarkan dalam kedua kutipan di atas bahwa keadaan langit menjadi jingga dan gelap karena dipenuhi asap putih yang menebal. Adanya pencemaran udara akibat dari kebakaran hutan tersebut juga membuat udara di lingkungan sekitar Taman Nasional Sebangau menjadi panas dan menyebabkan satwa serta penduduk kampung tepi rimba menjadi sesak napas.

Kekerasan Terhadap Satwa

Kerusakan lingkungan yang terjadi karena ulah manusia seperti yang terjadi di hutan dalam cerpen “Pohon Pongo” menyebabkan banyak satwa kehilangan sumber makanan utamanya. Hal ini yang menjadikan satwa seperti orangutan mencari makan di perkebunan kelapa sawit. Apa yang dilakukan oleh satwa tersebut sebenarnya adalah konsekuensi dari tindakan yang dilakukan oleh manusia karena telah merusak lingkungan tempat tinggal dan sekaligus tempat mereka mendapat makanan. Namun, kedatangan para satwa seperti orangutan ke lingkungan perkebunan mereka guna mendapatkan makanan justru mendapat perlakuan yang kurang baik dan terbilang masuk dalam bentuk kekerasan. Beberapa kutipan dalam cerpen “Pohon Pongo” yang menggambarkan adanya kekerasan terhadap satwa atau binatang, yaitu sebagai berikut.

- 21. Laksmi adalah orangutan betina dewasa, yang sudah hampir dua puluh tahun hidup di Taman Nasional Sebangau. Di balik bulunya, tubuh Laksmi penuh dengan carut bekas luka, yang dia peroleh dari para mandor, semenjak maraknya perkebunan sawit di situ.*
- 22. Berangkat dari pengalaman itulah, Laksmi menjadi orangutan yang selalu waspada. Nyawanya pernah hampir melayang bila tidak diselamatkan oleh para jagawana, akibat siksaan mandor yang kejam.*

23. *Jatah makan dari Taman Nasional hanya diberikan satu kali sehari. Pongo dan kawan-kawan masih lapar. Karena mereka rindu akan pucuk daun dan buah manis yang makin susah didapat saat kemarau, mereka menyerbu umbut sawit di kebun sawit pinggiran Taman Nasional Sebangau. Makanan yang bila tak hati-hati, akan menghadihkan bilur pegal dan ruam panas di badan, akibat siksaan para mandor. Para mandor sering mengusir orangutan kelaparan dengan senapan angin, air panas, racun babi hutan atau cairan asam.*

Pada kutipan dalam ketiga data di atas menggambarkan perilaku para mandor yang kerap menggunakan kekerasan saat mengusir orangutan yang mencari makan di perkebunan sawit pinggiran Taman Nasional Sebangau. Para mandor biasanya mengusir orangutan yang kelaparan di kebun sawit dengan menembaknya menggunakan senapan angin, menyiramnya dengan air panas, dan meracuninya dengan racun babi hutan atau cairan asam. Padahal, hal tersebut dilakukan oleh orangutan karena saat musim kemarau banyak pohon yang terbakar sehingga mereka kesulitan dalam memperoleh makan. Sementara itu, makanan dari Taman Nasional yang berupa sedikit ubi dan pisang bagi mereka hanya sekadar untuk ganjal. Terlebih jatah makan tersebut hanya diberikan satu kali dalam sehari. Dengan begitu rasa lapar yang diderita orangutan, seperti Laksmi dan Pongo memaksanya berpindah tempat ke perkebunan sawit untuk mencari makan.

Kajian Ekologi Budaya dalam Cerpen “Pohon Pongo”

Ekologi budaya juga berkaitan dengan ekologi sastra. Ekologi budaya dalam cerpen “Pohon Pongo” yaitu berkaitan dengan kebiasaan atau kepercayaan masyarakat di dalam cerpen tersebut. Berdasarkan analisis dalam cerpen, hubungan sastra dengan kepercayaan yang termasuk aspek ekologi budaya tampak pada isi cerpen yang menggambarkan karakter tokoh dalam cerita yang mempercayai adanya Sang Roh Rimba. Berikut beberapa kutipan dalam cerpen yang menunjukkan adanya kepercayaan, baik dari tokoh maupun masyarakat terhadap Sang Roh Rimba tersebut.

24. *“Sang Roh adalah segala cahaya hidupku, aku hanyalah pantulan cahayanya.” Itu yang dikatakan Lukman saat itu, saat mereka beradu mulut tentang bahaya yang mengancam Lukman selaku rimbawan pegiat kelestarian.*

25. *“Mereka harus menghadap Sang Roh Rimba.”*

26. *Dalam benak Miranti, dia tertegun dengan pertanyaan Kasih baru saja. Miranti pun baru beberapa hari ini merasa bahwa Lukman tidak mati. Dia tinggal bersama Sang*

Roh Hutan dan belakangan sering mengunjunginya di dalam mimpi. Mimpi-mimpi yang membuatnya risau sepanjang hari.

27. Mereka menyerahkan jiwa dan tubuh yang sedang kelaparan ini pada Sang Roh yang kali ini mewujud sebagai Pohon Agung, bersama dengan kelaparan, api yang melelehkan kulit dan asap yang membuat sesak nafas. Semua itu adalah jelmaan Sang Roh Rimba.

28. Riuh di hutan mereda. Miranti membayangkan barzanji para orangutan telah selesai. Menurut Miranti memang para orangutan itu bukan sedang menggugat Sang Roh atas kebakaran dan kelaparan yang berkepanjangan ini. Mereka tak pernah menggugat. Mereka tak pula sedang memohon azab bagi para mandor yang kejam atau para cukong sawit yang serakah. Mereka bukan pendendam. Mereka hanya menyerahkan diri mereka pada keseimbangan alam. Mereka percaya bahwa alam hanyalah bandul yang bergerak di antara titik keseimbangan. Mereka ikhlas-ikhlas saja bila dalam pergerakan bandulan itu berarti adalah kepunahan jenis mereka.

Dalam beberapa kutipan di atas menggambarkan bahwa ada kepercayaan dari para tokoh terhadap sosok Sang Roh Rimba tersebut. Bahkan, salah satu tokoh dalam cerita juga meyakini bahwa tidak hanya seorang manusia atau masyarakat saja yang percaya terhadap keberadaan Roh Rimba, tetapi juga satwa di hutan. Sang Roh Rimba dalam cerpen tersebut dijelaskan sebagai kekuatan atas segala kekuatan yang menghidupi segala sesuatu di dalam hutan. Sosok Sang Roh Rimba inilah yang menghidupkan dan mematikan semua yang ada di dalam rimba. Keberadaannya diyakini dapat menjelma menjadi apa saja, salah satunya yaitu Pohon Agung atau pohon besar di hutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat poin penting yang merupakan hasil dari penelitian ini mengenai analisis kajian teori kritik dalam cerpen "Pohon Pongo", yaitu 1) bentuk relasi manusia dan lingkungan, 2) bentuk kerusakan lingkungan, dan 3) kajian ekologi budaya. Pada bentuk relasi manusia dan lingkungan dalam cerpen "Pohon Pongo" terdapat dua bentuk relasi atau yang bisa disebut juga sebagai nilai ekologi, yaitu sikap tanggung jawab moral terhadap alam dan kasih sayang dan peduli terhadap alam, sedangkan bentuk kerusakan lingkungan dalam cerpen "Pohon Pongo" meliputi penebangan dan pembakaran hutan untuk perluasan



lahan perkebunan, pencemaran udara, dan kekerasan terhadap satwa. Sementara itu, kajian ekologi budaya dalam cerpen “Pohon Pongo” berkaitan dengan kebiasaan atau kepercayaan masyarakat di dalam cerita yang mempercayai adanya Sang Roh Rimba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, B., Abbas, H., & Hikmah, N. (2021). Saving the environment: Environmental Lessons in Colin Thiele's February Dragon. *Journal of Language Teaching and Research*, 12(6), 935–941. <https://doi.org/10.17507/JLTR.1206.09>
- Buch, E. D. (2015). Anthropology of Aging and Care. *Annual Review Anthropology*, 44, 277–293.
- Buell, Lawrence. (1995). *The Environmental Imagination*. Cambridge: Harvard University Press.
- Dewi, N. (2016). Ekokritik dalam sastra Indonesia: Kajian sastra yang memihak. *Adabiyat*, XI (2), 19–37.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra Ekologis Teori dan Praktik Pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Harsono, Siswo. (2008). “Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan.” *Jurnal Kajian Sastra*. Vol. 32. No 1. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/kajiansastra/article/view/2702>
- Jumrah, J. (2019). *Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen Acuh Tak Acuh Karya Korrie Layun Rampan: Suatu Kajian Ekokritik Gred* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Keraf, S. A. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta. Kompas Media Nusantara.
- Kusmana, Suherli. (2014). *Kreativitas Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Kosasih, E. (2008). *Aperesiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Mahayana, M. S. (2008). *Ekstrinsikalitas sastra Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Merta, I. K. F. P., Suandi, I. N., & Wendra, I. W. (2022). Ekokritik dalam Kumpulan Cerpen Kisah Ganjil Tentang Pelaut dan Kisah-Kisah Lainnya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 12(3), 323-329.



- Ramadhani, S., Nensilianti, N., & Suarni, S. (2020). Relasi Manusia dengan Lingkungan dalam Kumpulan Cerpen Danau Sembuluh Karya Muhammad Yasir: Kajian Ekokritik Glotfelty. *Gramatika" Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan"*, 8(1), 38-50.
- Saputra, S. D., Gabriel J, T., & Halkis, M. (2021). Analisis Strategi Pemindahan Ibu Kota Negara Indonesia Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Pertahanan (Studi Kasus Upaya Pemindahan Ibu Kota Negara dari DKI Jakarta ke Kutai Kartanegara dan Penajam Paser Utara) Strategy Analysis Relocation Of The Capital City Of Indonesia From Defense Economic Perspective (Case Study Of Relocation Of The Capital City From DKI Jakarta To Kutai Kartanegara And Penajam Paser Utara). In 192 | *Jurnal Ekonomi Pertahanan* | (Vol. 7).
- Sukmawan, Sony. (2016). *Ekokritik Sastra*. Malang: UB Press.
- Wiyatmi. (2016). Conquest and care for preservation of nature and environment in the novel Amba by Laksmi Pamuntajak : Study ecocriticism. *Humaniora*, 28 (3 Oktober), 315--323.
- Wiyatmi, Suryatma, M., & Swastikasari, E. (2017). *Ekofeminisme : Kritik sastra berwawasan ekologis dan feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Wiyatmi, Novita Dewi, M.A. (Hons), Madya, dan Mawar Safei. (2021). *Sastra Hijau di Indonesia dan Malaysia dalam Kajian Ekokritik dan Ekofeminisme*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Yudari, A. K. S. (2020). Ekokritik Sastra: Sebuah Kearifan Lingkungan dalam Novel 'Ping! A Message From Borneo'. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 20(1), 92-98.
- Yuliyani, L. (2023). Hubungan Manusia dengan Lingkungan dalam Cerpen Kayu Naga Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 21(1), 13-24.